

**RELEVANSI SIMBOLISME WAYANG DAN KETERAMPILAN DALANG
TENTANG HAKIKAT SERTA HUBUNGAN KAWULA-GUSTI DALAM *SERAT
SULUK WIRASAT***

Kharisma Aulia Nur Azizah¹

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

e-mail: Kharismaaulia.21071@mhs.unesa.ac.id

Satriya Ardhi Pratama²

Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

e-mail: satriya.ardhip@gmail.com

Abstrak

Wayang kulit adalah bentuk seni dan kebudayaan tertua di pulau Jawa. Wayang kulit memiliki dimensi spiritualitas Islam yang menyatu dengan budaya kejawen, sehingga ekspresi keislaman dalam wayang masuk ke dalam kebudayaan Jawa yang "asli", dan melahirkan spiritualitas keislaman yang tidak konvensional. Terdapat karya sastra Jawa yang membahas tentang perumpamaan antara makhluk dengan Sang Pencipta. Karya ini berjudul *Serat Suluk Wirasat* yang oleh seorang sufi Jawa bernama Sunan Kalijaga. Salah satu tema penting yang ditekankan dalam karya ini adalah perumpamaan antara makhluk dan Sang Pencipta. Dalam perumpamaan ini, makhluk diibaratkan sebagai wayang, sementara Sang Pencipta diibaratkan sebagai dalang. Wayang dan dalang merupakan simbolisme yang sangat penting dalam budaya Jawa. Wayang merupakan boneka kayu yang digunakan dalam pertunjukan wayang kulit, sedangkan dalang adalah orang yang mengendalikan boneka tersebut dan mengatur alur ceritanya. Dalam *Serat Suluk Wirasat*, wayang diibaratkan sebagai manusia yang memiliki kekurangan dan kesalahan, dan Sang Pencipta diibaratkan sebagai dalang yang selalu memberikan arahan dan pengampunan. Adapun tujuan dari penelitian ini untuk membahas (1) Mengapa makhluk harus menyembah kepada Sang Pencipta dalam *Serat Suluk Wirasat*. (2) Mengapa wayang dan dalang sebagai perumpamaan makhluk dan Sang Pencipta dalam *Serat Suluk Wirasat*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan teori filologi dan studi kepustakaan.

Kata kunci : Simbolisme, Wayang & Dalang, *Suluk Wirasat*

Abstract

Wayang kulit is the oldest form of art and culture on the island of Java. Wayang kulit has a dimension of Islamic spirituality that is integrated with Javanese culture, so that Islamic expressions in wayang enter "authentic" Javanese culture, and give birth to unconventional Islamic spirituality. There are Javanese literary works that discuss parables between creatures and the Creator. This work is entitled Serat Suluk Wirasat by a Javanese Sufi named Sunan Kalijaga. One of the important themes emphasized in this work is the parable between creatures and the Creator. In this parable, creatures are likened to puppets, while the Creator is likened to a puppeteer. Wayang and puppeteers are very important symbolism in Javanese culture. Wayang is a wooden puppet used in shadow puppet performances, while the puppeteer is the person who controls the puppet and arranges the storyline. In Serat Suluk Wirasat, wayang is likened to a human being who has shortcomings and mistakes, and the Creator is likened to a puppeteer who always provides direction and forgiveness. The aim of this research is to discuss (1) Why creatures must worship the Creator in Serat Suluk Wirasat. (2) Why are puppets and puppeteers as parables of creatures and the Creator in Serat Suluk Wirasat. The method used in this research is a qualitative descriptive method using philological theory and literature study.

Keywords: Symbolism, Wayang & Dalang, Suluk Wirasat

PENDAHULUAN

Serat Suluk Wirasat merupakan salah satu karya sastra Jawa yang sangat terkenal. Karya tersebut ditulis oleh seorang sufi Jawa, yaitu Sunan Kalijaga. *Serat Suluk Wirasat* membahas tentang makna kehidupan dan ajaran sufi. Salah satu tema penting yang diangkat dalam karya ini adalah perumpamaan antara makhluk dan Sang Pencipta. Dalam perumpamaan ini, makhluk diibaratkan sebagai wayang, sedangkan Sang Pencipta diibaratkan sebagai dalang. Wayang dan dalang merupakan simbolisme yang sangat penting dalam kebudayaan Jawa. Wayang merupakan boneka kayu yang digunakan dalam pertunjukan wayang kulit, sedangkan dalang adalah orang yang memainkan boneka tersebut dan mengontrol jalannya cerita.

Perumpamaan ini sangat relevan dengan simbolisme wayang dan keterampilan dalang karena dalam pertunjukan wayang kulit, dalang berperan sebagai pencipta dunia wayang yang menentukan alur cerita, menggerakkan boneka, dan memberikan suara untuk setiap karakter dalam cerita. Begitu pula Sang Pencipta yang menentukan takdir makhluk-Nya dan memberikan arah hidup bagi makhluk-Nya. Pada konteks kehidupan manusia, perumpamaan ini mengajarkan bahwa manusia adalah makhluk yang berada dalam kendali Sang Pencipta, seperti wayang yang diatur oleh dalang. Manusia hanya bisa bergerak sesuai dengan kehendak Sang Pencipta dan hidup sesuai dengan arah yang telah ditentukan. Oleh karena itu, melalui perumpamaan ini, *Serat Suluk Wirasat* mengajarkan pentingnya untuk merelakan diri kepada Sang Pencipta dan hidup sesuai dengan ajaran sufi. Perumpamaan makhluk dan Sang Pencipta dalam *Serat Suluk Wirasat* juga memiliki makna yang dalam terkait hubungan manusia dengan Sang Pencipta. Manusia diibaratkan sebagai wayang yang dipenuhi dengan kekurangan dan kesalahan, sedangkan Sang Pencipta diibaratkan sebagai dalang yang penuh kasih sayang dan pengampunan. Suatu keterampilan dalang dalam menggerakkan wayang dan memberikan suara untuk setiap karakter juga menunjukkan kemampuan Sang Pencipta dalam mengatur kehidupan manusia. Meskipun manusia sering

kali salah dan melakukan kesalahan, Sang Pencipta selalu memberikan pengampunan dan memberikan arahan untuk kembali ke jalan yang benar.

Simbolisme wayang dan keterampilan dalang juga sangat relevan dengan konsep kebudayaan Jawa tentang kesatuan antara fisik dan spiritual. Wayang tidak hanya dipandang sebagai boneka kayu, tetapi juga dipercayai memiliki kekuatan spiritual (Kulit & Surakarta, 2007). Oleh karena itu, dalam pertunjukan wayang kulit, dalang juga berperan sebagai pemberi doa dan pemimpin spiritual. Dalam Serat Suluk Wirasat, perumpamaan makhluk dan Sang Pencipta juga mengajarkan tentang pentingnya menjaga kesatuan antara fisik dan spiritual dalam kehidupan manusia. Manusia tidak hanya terdiri dari tubuh, tetapi juga jiwa dan roh yang harus dijaga dan dikembangkan. Simbolisme wayang dan keterampilan dalang juga dapat diinterpretasikan sebagai metafora untuk kehidupan manusia. Keterampilan dalang dalam menggerakkan wayang dan memberikan suara untuk setiap karakter dalam cerita mengajarkan tentang pentingnya mengatur peran dan tindakan kita dalam kehidupan agar dapat mencapai kesatuan antara fisik dan spiritual.

Perlu diketahui bahwasanya, perumpamaan makhluk dan Sang Pencipta dalam Serat Suluk Wirasat juga mengajarkan tentang pentingnya untuk mengenal diri sendiri dan memperbaiki diri. Dalam Serat Suluk Wirasat, wayang diibaratkan sebagai manusia yang memiliki kekurangan dan kesalahan, dan Sang Pencipta diibaratkan sebagai dalang yang selalu memberikan arahan dan pengampunan. Dalam kehidupan manusia, mengenal diri sendiri dan memperbaiki diri adalah langkah awal untuk mencapai kesatuan dengan Sang Pencipta. Dalam hal ini, simbolisme wayang dan keterampilan dalang juga dapat diinterpretasikan sebagai metafora untuk proses introspeksi dan perbaikan diri manusia. Keterampilan dalang dalam menggerakkan wayang dan memberikan suara untuk setiap karakter dalam cerita juga mengajarkan tentang pentingnya mengendalikan emosi dan pikiran kita. Seorang dalang harus memiliki konsentrasi yang tinggi dan keahlian dalam mengendalikan suara dan gerakan wayang. Hal ini dapat menjadi pelajaran bagi manusia untuk belajar mengendalikan emosi dan pikiran kita dalam kehidupan sehari-hari.

Serat Suluk Wirasat juga mengajarkan tentang pentingnya untuk hidup dalam harmoni dengan alam dan sesama manusia. Dalam konsep kebudayaan Jawa, alam dan manusia saling terkait dan memiliki hubungan yang erat. Manusia diibaratkan sebagai bagian dari alam, dan harus hidup dalam harmoni dengan alam dan sesama manusia. Pada konteks tersebut, simbolisme wayang dan keterampilan dalang juga dapat diinterpretasikan sebagai metafora untuk hubungan manusia dengan alam dan sesama manusia. Seorang dalang harus memiliki keahlian dan konsentrasi yang tinggi untuk menggerakkan wayang dan memberikan suara untuk setiap karakter dalam cerita. Hal ini dapat menjadi pelajaran bagi manusia untuk belajar menghargai dan menjaga harmoni dalam hubungan dengan alam dan sesama manusia.

Pada Serat Suluk Wirasat, Sang Pencipta diibaratkan sebagai sumber segala kehidupan di alam semesta, dan manusia diibaratkan sebagai pengelola alam. Oleh karena itu, manusia harus hidup dalam harmoni dengan alam dan menjaga keseimbangan alam semesta. Dalam hal ini, Serat Suluk Wirasat memberikan pengajaran yang sangat penting dalam menghadapi tantangan lingkungan hidup saat ini. Sebagai sebuah karya sastra, Serat Suluk Wirasat juga memiliki nilai estetika yang tinggi. Wayang sebagai salah satu bentuk seni tradisional

Indonesia memiliki keindahan tersendiri dalam hal gerak dan seni lukisnya. Keterampilan dalang dalam menggerakkan wayang dan memberikan suara untuk setiap karakter juga menambah nilai estetika dari pertunjukan wayang.

Nilai historis pada Serat Suluk Wirasat sangat penting dalam kebudayaan Jawa. Serat ini merupakan salah satu karya sastra yang berasal dari zaman keemasan kebudayaan Jawa pada masa pemerintahan Mataram Islam di abad ke-16. Serat ini juga menjadi salah satu sumber yang penting untuk memahami sejarah dan budaya Jawa pada masa lalu. Dalam perkembangan zaman yang semakin modern, keberadaan karya sastra seperti Serat Suluk Wirasat dan seni tradisional seperti wayang menjadi semakin terpinggirkan. Namun, nilai-nilai yang terkandung di dalamnya tetap memiliki relevansi yang kuat dengan kehidupan manusia pada masa kini. Serat ini memberikan pengajaran tentang kehidupan, hubungan manusia dengan Sang Pencipta, alam, dan sesama manusia. Selain itu, Serat Suluk Wirasat juga memiliki nilai estetika dan historis yang penting bagi kebudayaan Jawa. Oleh karena itu, melestarikan kebudayaan Jawa dan seni tradisional Indonesia seperti wayang harus terus dijaga dan dikembangkan untuk masa depan yang lebih baik.

METODE

Untuk menganalisis serta mendalami mengenai arti simbolisme wayang dan dalang tentang hakikat serta hubungan makhluk dan sang pencipta, peneliti menggunakan metode kualitatif yang bersumber pada data primer dari NB 297 Serat Suluk Wirasat. Metode kualitatif merupakan metode Terdapat dua teknik dalam pengumpulan data ini yaitu menggunakan teori filologi dan studi kepustakaan. Kirk dan Miller (1986) dalam (Bimbingan & Konseling, 2016) menjelaskan bahawasannya penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan yang komprehensif dalam penelitian, yang melibatkan analisis interpretatif dan mendalam terhadap setiap masalah yang diteliti. Dalam penelitian ini, fokus utama adalah memahami dan memberikan tafsiran terhadap fenomena yang diamati berdasarkan perspektif individu yang terlibat. Hal ini berarti penelitian kualitatif dilakukan dalam lingkungan alami dengan tujuan untuk menggali makna yang diberikan oleh orang-orang terhadap fenomena tersebut. Melalui penelitian kualitatif ini memungkinkan untuk menjelaskan bahwa tujuan dari penelitian kualitatif ini untuk memahami kondisi pada suatu konteks berupa pengarahannya pendeskripsian secara rinci. Terdapat dua teknik pengumpulan data penelitian ini yaitu menggunakan teori filologi dan studi kepustakaan. Tahapan filologi yang digunakan oleh peneliti adalah inventarisasi naskah. Teknik ini dimulai dengan pendeskripsian naskah, transliterasi naskah, kritik teks, menerjemahkan teks, dan melaksanakan tahapan analisis pada teks NB 297 Serat Suluk Wirasat. Melalui kegiatan tersebut didapatkan sebuah naskah terjemahan yang siap untuk menjadi bahan penelitian. Pengumpulan data yang kedua adalah studi kepustakaan. Studi kepustakaan merupakan pengumpulan data-data yang mendukung. Data tersebut berasal dari jurnal-jurnal yang relevan dengan topik yang dibahas. Secara keseluruhan, penelitian ini dapat memberikan wawasan baru tentang topik yang telah lama diteliti, membawa kebaruan dalam hal metode penelitian, serta menjadikan tambahan wawasan mengenai makna ketuhanan menurut sudut pandang suatu naskah Jawa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Serat Suluk Wirasat NB 297 merupakan naskah yang berasal dari salah satu koleksi Perpustakaan Nasional yang menjadi sumber primer dalam penelitian ini. Naskah ini diterbitkan pada tahun 1826 M. *Serat Suluk Wirasat* ini termasuk jenis naskah yang berbentuk tembang macapat. Naskah ini memiliki jumlah halaman yaitu 187 halaman, dan terdapat 11 halaman yang kosong. Dalam setiap halamannya terdapat 11-12 baris, dengan ID katalog naskah 1210806. Pada pembahasan kali ini akan membahas mengenai “Relevansi Simbolisme Wayang Dan Keterampilan Dalang Tentang Hakikat Serta Hubungan *Kawula-Gusti* Dalam *Serat Suluk Wirasat*” yang berpusatkan pada permasalahan (1) Mengapa makhluk harus menyembah kepada Sang Pencipta dalam *Serat Suluk Wirasat*. (2) Mengapa wayang dan dalang sebagai perumpamaan makhluk dan Sang Pencipta dalam *Serat Suluk Wirasat*.

Pembahasan singkat ini akan memaparkan tentang hubungan dan hakikat makhluk dengan sang pencipta yang diibaratkan bagaikan wayang dan dalang. Simbolisme ini sangatlah menarik perhatian dan menimbulkan suatu permasalahan yang sejatinya masih dipertanyakan mengapa bisa dalang dan wayang itu bagaikan hubungan manusia dan tuhan. Disamping itu, terdapat pemikiran mengapa makhluk (manusia) harus menyembah kepada Sang Pencipta. Mengapa harus ada pernyataan seperti itu, dikala saat ini banyak sekali orang yang tidak memiliki pegangan dalam beragama, terlebih lagi bersedia menyembah kepada Sang Pencipta. Untuk lebih jelasnya mengenai hasil dan pembahasan dari penelitian ini akan diuraikan sebagai berikut.

Alasan Makhluk Harus Menyembah Kepada Sang Pencipta

Setiap individu memiliki keyakinan pribadi mengenai Tuhan, yaitu sebagai entitas yang memiliki kekuasaan mutlak atas segala sesuatu. Tuhan dianggap sebagai pencipta segala sesuatu dan sebagai penguasa alam semesta. Dia tidak dapat digambarkan dalam bentuk apa pun dan tidak ada bukti yang menyatakan adanya tempat kediaman-Nya. Mengapa kita perlu menghormati Tuhan? Mengapa kita harus mengakui kebesaran-Nya? Jika pertanyaan ini ditanyakan kepada semua makhluk di dunia ini, setiap orang memiliki alasan pribadi mereka. Contohnya, kita dapat menghormati Tuhan karena Dia memberikan kita kehidupan dan kesehatan, serta membantu kita mencapai apa yang kita inginkan. Jika Tuhan tidak memberikan berkat-berkat ini, apakah manusia masih akan menyembah-Nya? Pertanyaan ini mengajak kita untuk merenungkan bahwa Tuhan layak untuk disembah. Dia pantas untuk dipuja bukan karena motif di baliknya. Jika manusia tidak menyembah-Nya, ini tidak akan mengurangi sedikit pun keagungan-Nya, karena Dia tetap memiliki keagungan yang tidak tergoyahkan (Labobar, 2020).

Allah menciptakan manusia dengan tujuan agar mereka menyembah-Nya dan patuh terhadap hukum-hukum-Nya dalam menjalani kehidupan di dunia ini, baik dalam hubungannya dengan Allah maupun sesama manusia. “Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku” (Q.S.al-Dzariyat (51): 56). Dari penggalan surat tersebut, dapat dipahami bahwa tugas manusia di dunia ini adalah untuk beribadah dengan ikhlas, karena Allah tidak membutuhkan manusia, tetapi manusia yang

membutuhkan-Nya. Jika Allah menciptakan sesuatu, pasti itu memiliki tujuan dan fungsi, termasuk manusia (Hukum, 2018). Hal inilah yang menjadikan alasan mengenai mengapa seorang makhluk harus menyembah kepada Sang Pencipta. Mengacu pada sifat-sifat wajib Allah yang berjumlah 20, terdapat satu sifat utama yaitu “Wujud” yang artinya ada. Selain itu, terdapat satu sifat lain yang berkaitan dan menjadi penguat sifat wujud tersebut yaitu “Wahdaniyah” yang memiliki arti esa/tunggal. Kedua sifat tersebut yang menjadikan alasan utama mengapa Gusti Allah berhak untuk disembah. Hal juga tercantum pada *Serat Suluk Wirasat* seperti kutipan naskah dibawah ini :

Iki iku apan iya tunggal / Hêdattira tanna kang owang / ênggonné lan ing prénaké / pangling tan ana wéruh / sampun gayuh wujudé gusti duwéni wujud tunggal / Sujuti marmané tan kêtung / wujud alip lali pun enget iya iku mokalé wujudé gusti / pan iku mujudakên// Dhandanggula 4:16

Terjemahan :

Ini dan itu adalah tunggal / Saat itu tidak ada yang menyamai / baik tempat maupun asal / lupa nggak ada yang tahu / sudah menyentuh wujud Gusti Allah bersifat ada dan tunggal / Disembah karena sifatnya tak terhingga / wujud sejak dahulu / jangan sampai terlupakan / yaitu perwujudan Gusti Allah bersifat ghaib / karena Gusti Allah Maha Pencipta // **Dhandanggula 4:16**

Berdasarkan kutipan diatas diketahui bahwa Gusti Allah merupakan Sang Maha Pencipta yang wujudnya bersifat ada dan tunggal / Esa. Tidak ada seorang pun yang bisa menyamainya baik itu tempat ataupun asalnya. Menenai sifat Wujud dan Tunggal-Nya Gusti Allah, hal ini juga terdapat dalam ajaran ketauhidan yang dikenal dengan sifat-sifat wajib bagi Allah yang berjumlah 20 sifat diantaranya adalah Wujud, Qidam, Baqa, Mukhlafatuhu Lil Hawadisi, Qiyamuhu Binafsihi, Wahdaniyyah, Qudrat, Iradat, Ilmu, Hayat, Sama', Basar, Kalam, Qadiran, Muridan, Aliman, Hayyan, Sami'an, Basiran, Mutakalliman. Dari 20 sifat wajib Allah tersebut terdapat klasifikasi sifat wajib yang dibagi menjadi 4 salah satunya adalah sifat nafsiyah. Sifat nafsiyah hanya satu yaitu wujud yang artinya ada. Dalam bahasa Indonesia, "wujud" merujuk pada keberadaan. Allah adalah "wajib al-wujud," artinya Allah adalah keberadaan yang wajib atau pasti ada. Dengan kata lain, Allah ada dengan keberadaan-Nya sendiri. Mustahil bagi-Nya untuk tidak ada selamanya. Paham Wahdatul Wujud atau yang dikenal pula dengan istilah Manunggaling Kawula Gusti juga selaras dengan pernyataan bahwa Gusti Allah itu memang ada di dalam hati makhluknya. (Hidayat, 2023) Hal ini berbeda dengan makhluk, yang dikenal sebagai "mumkin al-wujud" atau "ja'iz al-wujud." Ini berarti makhluk bisa ada atau tidak ada. Keberadaan makhluk tidaklah bersifat alami, tetapi diciptakan oleh Allah Ta'ala karena sebelumnya makhluk tersebut tidak ada. Dengan demikian, terdapat dua bentuk wujud. Pertama, "wajib al-wujud" atau "wujud adz-dzati," yaitu keberadaan tanpa sebab. Ini merujuk pada keberadaan Allah. Kedua, "mumkin al-wujûd" atau "ja'iz al-wujud" atau "wujud at-taba'i," yaitu keberadaan yang disebabkan. Ini merujuk pada keberadaan makhluk (Anshory et al., 2020).

Pada kutipan tersebut juga dituliskan bahwasannya Gusti Allah bersifat Tunggal dan tidak ada yang menyamai. Maksud dari Allah yang bersifat Tunggal adalah bahwa tidak ada

bilangannya dalam Dzat-Nya, Sifat-Nya, maupun Perbuatan-Nya. Dzat-Nya yang Tunggal berarti Dzat-Nya tidak terdiri dari bagian-bagian dan tidak ada dzat yang serupa dengan-Nya dalam makhluk. Sifat-Nya yang Tunggal berarti tidak ada pihak lain yang memiliki sifat yang serupa dengan salah satu Sifat-Nya. Sifat-Nya tidak bervariasi dalam satu jenis, seperti memiliki dua kekuasaan atau dua kehendak. Perbuatan-Nya yang Tunggal berarti tidak ada pihak selain Allah Ta'ala yang memiliki perbuatan yang serupa dengan Perbuatan-Nya. Allah adalah Pencipta segala sesuatu. Dia bebas dalam mencipta dan mengadakan. Hal inilah yang memperkuat alasan mengapa Gusti Allah sebagai Sang Pencipta alam semesta yang wajib disembah. Kutipan tersebut mengartikan bahwasannya Gusti Allah satu-satunya Sang Pencipta yang keberadaannya terdahulu / sejak dahulu kala dan tak terbatas oleh apapun.

Simbolisme Wayang dan Dalang Sebagai Perumpamaan Makhluk dan Sang Pencipta

Seni wayang adalah salah satu seni tradisional yang merupakan warisan dari para leluhur dan memiliki nilai-nilai filosofis yang tinggi. Seni wayang merupakan representasi dari kehidupan manusia, sehingga dapat digunakan sebagai sarana untuk membentuk jiwa dan moral dalam kehidupan sehari-hari (Budisutrisna & Jirzanah, 2022). Menurut Hatley 1971:888 dalam (Sindung Tjahyadi, 2019) wayang kulit merupakan suatu simbol dari pandangan dunia tradisional Jawa yang memiliki peran sebagai seni, ritual keagamaan, dan telah menjadi media untuk menyampaikan gagasan selama lebih dari seribu tahun. Dalam seni wayang, manusia berusaha untuk mengungkapkan berbagai masalah yang terkait dengan kehidupan manusia, meskipun disampaikan melalui simbol-simbol yang melingkupi seni wayang. Kata wayang diartikan sebagai “bayangan” dikarenakan para penontonnya duduk di belakang layar (kelir) yang dipasang tokoh-tokoh wayang, dan mereka melihat gerakan bayangan wayang yang dipentaskan oleh dalang (Jb. Masroer Ch., 2015). Sementara dalang sebagai sutradara yang memainkan wayang kulit, berada di balik kelir atau layar yang terbuat dari kain putih.

Dalam Serat Suluk Wirasat NB 297 ini, wayang diibaratkan sebagai manusia yang memiliki kekurangan dan kesalahan, dan Sang Pencipta diibaratkan sebagai dalang yang selalu memberikan arahan dan pengampunan. Dalam kehidupan manusia, mengenal diri sendiri dan memperbaiki diri adalah langkah awal untuk mencapai kesatuan dengan Sang Pencipta. Dalam hal ini, simbolisme wayang dan keterampilan dalang juga dapat diinterpretasikan sebagai metafora untuk proses introspeksi dan perbaikan diri manusia. Keterampilan dalang dalam menggerakkan wayang dan memberikan suara untuk setiap karakter dalam cerita juga mengajarkan tentang pentingnya mengendalikan emosi dan pikiran kita. Seorang dalang harus memiliki konsentrasi yang tinggi dan keahlian dalam mengendalikan suara dan gerakan wayang. Dibawah ini terdapat beberapa kutipan dari naskah Serat Suluk Wirasat yang menggambarkan tentang Relevansi Simbolisme Wayang dan Keterampilan Dalang Tentang Hakikat Serta Hubungan Kawula-Gusti sebagai berikut :

Upamane ki dhalang lan ringgit/ kadi silih sinilih tahiya/ dhalang kalawan wayange/ panyata kalihipun mapane rasilih sinilih/ ringgit lawan ki dhalang// gusti gusti kawula/ kawula pasthi/ iku tepanggih endha// **Dhandanggula 4:4**

Terjemahan :

Kalau Ki dhalang lan ringgit/ jadi memiliki tahiya/ dhalang dengan wayangnya/ ternyata keduanya saling memiliki/ ringgit terhadap Ki dhalang// tuhan , tuhanku/ aku pasti/ yang menghindar bertemu) ***Dhandanggula 4:4***

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa dalang dan wayang adalah satu kesatuan yang keduanya saling memiliki satu sama lain. Hal tersebut mengartikan bahwasannya makhluk dan tuhan memiliki hakikat serta hubungan erat sebagai sang pencipta dan apa yang dicipta. Dengan dasar tersebut, harmonisasi hubungan antara Tuhan dan manusia memiliki arti yang sama dengan hubungan yang harmonis, selaras antara manusia dengan Tuhan. Harmonisasi hubungan antara Tuhan dan manusia merupakan salah satu pesan yang terkandung dalam Serat Suluk Wirasat ini.

Pada prinsipnya, setiap individu memiliki keyakinan mengenai eksistensi Tuhan dengan meyakini bahwa Tuhan adalah yang memiliki kekuasaan mutlak atas segala hal. Tuhan tidak dapat diwakili oleh gambaran apa pun dan tidak memiliki bukti konkret mengenai kebenarannya. Sudut pandang terhadap Tuhan membuat setiap agama dan kepercayaan memiliki konsepsi yang berbeda mengenai Tuhan. Kemudian, keyakinan akan eksistensi Tuhan berlanjut dengan upaya rasionalisasi mengenai konsep Tuhan yang dilakukan oleh masyarakat yang beragam (Devysa & Nurlaili, 2020). Begitu pula pada kutipan dibawah ini, mengenai awal mula dalang dan wayang sebagai perumpamaan Tuhan dan manusia.

Takokna kang sampun luwih / dalang kalawan wayang purba êndi iku / miwah bapa lawan annak / tuwa êndi kawula kalawan gusti / éndi ingkang atuwa //
Dhandanggula 4:14

Terjemahan :

Tanyakan kepada yang lebih mengerti / dhalang dan wayang lebih dahulu yang mana / dan bapak serta anak / Tua mana umat dan Tuhan / mana yang lebih tua //

Dhandanggula 4:14

Berdasarkan kutipan tersebut yang membahas tentang awal mula dalang dan wayang menurut Serat Suluk Wirasat, dalam kutipan tersebut berisikan sebuah pertanyaan mengenai siapa yang lebih tua dan terdahulu. Kutipan tersebut menunjukkan bahwa mencari tau akan suatu hal itu harus benar-benar kepada seseorang yang benar-benar mengerti. Mencari sebuah kebenaran tidak bisa dianggap remeh, harus benar-benar menemukan hasil yang akurat. Karena jika mencari sebuah kebenaran tetapi tidak pada seseorang yang tepat maka akan terperangkap dalam kesulitan di akhir nanti. Sama halnya ketika kita mencari kebenaran mengenai Tuhan atau Sang Pencipta, jika kita hanya mengikuti alur dan mengikuti orang lain, maka kita akan terperangkap dalam kesulitan nantinya. Adanya rasa percaya terhadap sesuatu memang penting, namun dibalik itu semua harus ada pegangan yang kuat agar kita tidak tersesat. Jika sudah menemukan apa yang dicari maka ungkapan

rasa syukur harus ditujukan. Seperti halnya jika meminta sesuatu kepada Sang Pencipta, maka tunjukkan pula rasa syukur terhadap-Nya. Kutipan diatas sejatinya mengajarkan kepada kita untuk selalu mencari tau kebenaran pada seseorang atau apapun yang benar-benar mengerti dalam hal tersebut. Sejatinya kutipan tersebut sangat mudah dipahami karena perumpamaan yang digunakan sudah sangatlah jelas mengenai apa, namun yang bisa diambil dari kutipan tersebut adalah bagaimana usaha kita dalam menemukan kebenaran yang sesungguhnya.

Pembahasan mengenai perumpamaan wayang dan dalang yang menggambarkan manusia dan Tuhan tidak hanya sebatas beberapa kutipan diatas, namun dalam hal ini terdapat beberapa kutipan yang memiliki kemiripan dari segi bahasanya. Namun tetap saja kutipan tersebut memiliki maksud utama tersendiri yang berbeda dengan data kutipan yang lainnya seperti pada kutipan naskah dibawah ini :

*Wontên lanang nalikané istri / anané sêmbah ingkang disêmbah / saking duking
lagi kengkan langaler tuki ngidul / pan iki dalang nyatané ringgit / ringgitané
dalang / rampungna iku / gusti anané kawula / lan kawula iku ananira gusti / yaiku
rampungna // **Dhandanggula 4:21***

Terjemahan :

Ada pria dan wanita / adanya sembah yang di sembah / dari asalnya kemudian
disuruh ke utara hingga selatan / dianggap ini dhalang ternyata wayang / wayangnya
dhalang / selesaikanlah itu adanya Gusti Allah karena umat / dan adanya umat
karena Gusti Allah / selesaikanlah itu // **Dhandanggula 4:21**

Pada kutipan tersebut dijelaskan bahwa adanya suatu sembah yang di sembah. Dalam hal ini perumpamaan wayang dan dalang bagaikan manusia dan Tuhan sangatlah terlihat jelas karena pada kutipan tersebut terdapat ungkapan adanya umat ialah karena Gusti Allah. Dari petikan tersebut bisa dimengerti bahwasannya Gusti Allah adalah sesembahan umat manusia. Hal ini juga merupakan tugas atau fungsi diciptakannya manusia yaitu untuk menjalankan peranan sebagai seorang makhluk untuk menjadi manusia yang benar-benar mulia dan bertakwa kepada Sang Pencipta. Manusia merupakan hamba Allah, yang berarti seseorang dengan ketaatan penuh dan patuh kepada semua perintahnya dan menjauhi larangan-Nya. Hakikat kehambaan kepada Allah meliputi ketaatan, ketundukan, dan kepatuhan. Manusia hanya seharusnya menunjukkan ketaatan, ketundukan, dan kepatuhan tersebut kepada Allah. Dalam kaitannya dengan Tuhan, manusia berperan sebagai makhluk, sedangkan Tuhan adalah Pencipta. Peran ini membawa konsekuensi bahwa manusia harus mentaati dan patuh kepada Penciptanya. Keperluan untuk taat dan patuh kepada Allah telah dijelaskan dalam Al-Quran sebagai tujuan penciptaan manusia, yaitu untuk menyembah-Nya (Muhidin et al., 2021).

Sebagai hamba Allah, manusia diwajibkan untuk selalu beribadah hanya kepada-Nya. Hanya Allah yang berhak disembah dan hanya kepada Allah manusia meminta pertolongan. Beribadah kepada Allah merupakan prinsip hidup yang paling esensial bagi umat Islam,

sehingga tindakan sehari-hari mereka mencerminkan pengabdian tersebut sebagai yang utama atau diatas selagalnya. Oleh karena itu, tugas sesungguhnya seorang manusia adalah melaksanakan ibadah kepada Allah, yaitu dengan mengabdikan diri dan merendahkan diri bahkan mengakui ketidakberdayaan di hadapan Allah, serta menyadari bahwa manusia adalah makhluk yang tidak memiliki kemampuan apapun. Dalam melakukan ibadah ini, manusia tidak hanya berhubungan secara vertikal dengan Sang Pencipta, tetapi juga secara horizontal dengan sesama manusia. Selain itu, ibadah tidak hanya sebatas menyembah menundukkan diri kepada Allah, tetapi juga harus memberikan manfaat bagi makhluk lainnya. Setelah terselesaikannya persoalan sembah menyembah antara umat dan Gusti Allah pada kutipan sebelumnya, dibawah ini akan menjelaskan mengenai ungkapan jelas mengenai dalang dan wayang sebetulnya adalah Gusti Allah dan umat.

*Dipun rampungi dalang lan ringgit lan rampunge gusti lan kawula / endi dalang lan ringgite lan dasih ingkang ngulun lan kawula kawula gusti / sapa ingkang dêdalang / dudu wali iku / iku sira takon / Sajatiné dalanng lan ringgit. Gusti lawan kawula.// **Dhandanggula 4:22***

Terjemahan :

Terselesaikannya dhalang dan wayang / dan terselesaikannya Gusti dan umat / siapa yang menjadi dhalang / bukan wali / coba tanyakan / Sebetulnya dhalang dan wayang / Gusti Allah dan umat // **Dhandanggula 4:22**

Berdasarkan keterangan kutipan Dhandanggula 4:22 diatas, dijelaskan bahwa ini merupakan penegasan secara jelas mengenai siapa dalangnya dan siapa wayangnya. Terselesaikannya masalah ini berarti selesai sudah kebingungan maupun permasalahan mengenai untuk siapa penyebutan dalang dan untuk siapa penyebutan wayang. Pada kutipan tersebut menjelaskan bahwasannya Dhalang itu perumpamaan untuk Gusti Allah sedangkan Wayang sebuah perumpamaan untuk umat. Dalang dan wayang memang merupakan sepasang kata yang sangat berhubungan. Demikian pula Sang Pencipta dan umat-Nya. Sejauh apapun itu yang namanya hubungan antara Gusti Allah dan umat tidak akan bisa terpisahkan. Mengapa dalam *Serat Suluk Wirasat* ini mengambil perumpamaan dalang dan wayang, dikarenakan kedua hal ini memiliki persamaan yang amat sangat mirip. Dalang diibaratkan tuhan dikarenakan dalang merupakan pengatur skenario kehidupan dalam berjalannya pagelaran wayang, khususnya ketika memainkan wayang. Sedangkan wayang diibaratkan sebagai umat dikarenakan wayang merupakan tokoh yang terdapat dalam skenario kehidupan dalam pagelaran yang dimainkan oleh Dalang. Dalam hal ini dalang dan Sang Pencipta memiliki kuasa yang sama yakni mengatur jalannya kehidupan alam semesta. Menginjak pada pembahasan selanjutnya mengenai batasan umat dan Sang Pencipta yang terdapat dalam dalam kutipan dibawah ini.

*Pan kawula kinnawula gusti, sajatiné ringgit lawan dalang, wenosatenga ujaré, alam katar lan henur, ing ngaranan ringgit sajati, panhe kuwu wujudun. Wawayangan iku gunnan sasra arannira, duduhi kukang haranringgit sajati, wanhi kuwu wujudun// **Dhandanggula 4:23***

Terjemahan :

Sebagai manusia menjadi umat Gusti Allah / sebenarnya wayang dan dhalang / dibatasi ucapannya / alam kasar dan halus / disebut wayang sejati / sebenarnya itu perwujudan wayang / guna sasra namanya / dan itu disebut wayang sejati / pada dasarnya itu kenyataan // **Dhandanggula 4:23**

Pembahasan pada kutipan diatas adalah mengenai batasan sebagai manusia yang menjadi umat Gusti Allah. Menurut ungkapan yang terdapat dalam kutipan tersebut, dijelaskan bahwa terdapat batas antara umat dan Gusti Allah. Batasan tersebut berupa ucapan. Mengapa sebuah ucapan, karena ucapan dalam hal ketauhidan merupakan sebuah perkara yang sangat penting. Ibaratkan saja ucapan adalah cara kita berkomunikasi kepada Sang Pencipta. Dalam berkomunikasi menurut ajaran islam, kita menyebutnya dengan ibadah sholat. Selain sholat, berdo'a merupakan salah satu alat komunikasi antara umat dan Tuhannya. Dalam berdo'a tentunya sebagai umat harus memperhatikan etika ketika memohon ataupun meminta sesuatu. Do'a adalah hal yang besar dan mulia, karena melalui do'a seseorang menunjukkan bahwa ia sungguh-sungguh merasa fakir dan membutuhkan Gusti Allah, tunduk di hadapan-Nya. Tidak ada seorang pun yang tidak membutuhkan apa yang ada di sisi Allah, meskipun hanya sekejap (Khamsiatun, 2015). Berdoa bukan hanya saat kita menghadapi kesedihan, musibah, atau bencana, tetapi kapan saja, di mana saja, dan dalam kondisi apa pun kita berada. Kita harus terus berkomunikasi dengan Allah. Karena kita membutuhkan-Nya, manusia hanyalah makhluk yang lemah dan membutuhkan Tuhan. Berdoa bukanlah kebiasaan orang yang lemah, tetapi kebiasaan orang yang memiliki pemahaman yang jelas tentang keberadaan dirinya. Orang yang memiliki iman kepada Allah akan memanfaatkan doa sebagai sarana yang terbaik dan menyadari bahwa ia hanyalah makhluk yang lemah. Keberadaannya di dunia ini hanya sekecil titik dalam eksistensi jagat raya. Oleh karena itu, dia sama sekali tidak berani bersikap sombong, terutama terhadap Sang Pencipta.

Dalam kutipan tersebut dijelaskan juga mengenai alam kasar dan halus. Ini bermakna bahwasannya dalam hakikat tuhan dan umatnya terdapat batasan tentang alam yakni kasar dan halus. Kita berada pada alam kasar sedangkan alam halus yang menjadi perantara kita dalam memanjatkan doa' ataupun ucapan atau komunikasi kepada Sang Pencipta. Kedua hal ini sangat berkesinambungan dalam hubungan serta hakikat tuhan dan manusia atau yang biasa disebut dengan *kawula-gusti*. Konsep *kawula-gusti* berkaitan dengan kutipan dibawah ini.

Lamun iku den arani ringgit / Wujud ikak ingkang aran dalang / iku kepriye tegese / washthine iya iku / nanging ana mundak temalih / dalang kalawan wayang / ing sejatinipun / Jatine ringgit lan dalang / yen kapanggih kapanggih kawula gusti / Pemadi wus waspada// **Dhandanggula 4:24**

Terjemahan :

Jika itu dinamakan wayang / kenyataannya bagaimana bisa dinamakan dhalang / itu bagaimana maksudnya / pada dasarnya demikian / tetapi dapat ditingkatkan lagi dhalang dan wayang yang sebenarnya / pada dasarnya wayang dan dhalang / apabila bertemu / bertemu umat dan Gusti Allah / Harap diwaspadai // ***Dhandanggula 4:24***

Dalam kutipan tersebut dijelaskan bahwa jika suatu hal dinamakan wayang tetapi dalam kenyataannya bagaimana bisa dinamakan dhalang. Dalam hal ini dijelaskan pula pada dasarnya wayang dan dalang merupakan umat dan Gusti Allah, Sama seperti pada kutipan-kutipan yang sebelumnya yang membahas tentang simbolisme wayang dan dalang sebagai perumpamaan umat dan Gusti Allah. Kutipan tersebut merupakan rangkaian akhir daripada kutipan-kutipan sebelumnya. Pada kutipan ini akan membahas mengenai kenyataannya dari dalang dan wayang yang sebenarnya memiliki konsep yang sama dengan *kawula-gusti*. Kesesuaian koneksi manusia dengan Tuhan memegang peranan penting dalam mencapai pemahaman dan penyatuan diri dengan Tuhan. Keharmonisan hubungan antara manusia dan Tuhan akan memudahkan manusia dalam menemukan jati diri mereka mengenal Tuhan. Bentuk relevansi terhadap simbolisme wayang dan ketrampilan dalang bisa dilihat dari peran penting dalang dalam pertunjukan wayang mirip dengan peran Tuhan dalam hubungannya dengan manusia. Sebagaimana dalang yang mengatur dan memainkan wayang, Tuhan memiliki kendali atas manusia. Hubungan harmonis antara dalang dan wayang bertujuan untuk menciptakan pertunjukan yang indah, dengan jalan cerita yang sesuai. Analoginya, harmonisasi antara Tuhan dan manusia diperlukan untuk menghasilkan kehidupan yang baik dan indah. Seperti halnya dalang, Tuhan diibaratkan sebagai pengarah, sementara manusia diibaratkan sebagai tokoh dalam cerita (Werdiningsih, 2015). Keharmonisan hubungan antara Tuhan dan manusia dalam kehidupan manusia akan menciptakan keteraturan dalam hidup manusia. Dalam harmonisasi ini, tercipta keindahan hidup. Selain itu, harmonisasi juga membawa kerapian. Jika tidak ada harmonisasi, dunia akan menjadi kacau dan tujuan kelahiran manusia tidak akan tercapai. Setiap manusia dilahirkan dengan tujuan mencapai kesempurnaan. Kesempurnaan hidup manusia terjadi ketika manusia dan Tuhan bersatu dalam satu kesatuan yang disebut "manunggaling kawula Gusti."

KESIMPULAN

Pada artikel yang berjudul "Relevansi Simbolisme Wayang Dan Keterampilan Dalang Tentang Hakikat Serta Hubungan Kawula-Gusti Dalam Serat Suluk Wirasat" terdapat Simbolisme wayang dan keterampilan dalang juga sangat relevan dengan konsep kebudayaan Jawa tentang kesatuan antara fisik dan spiritual. Serat Suluk Wirasat juga mengajarkan tentang pentingnya untuk hidup dalam harmoni dengan alam dan sesama manusia. Dalam konsep kebudayaan Jawa, alam dan manusia saling terkait dan memiliki hubungan yang erat. Manusia diibaratkan sebagai bagian dari alam, dan harus hidup dalam harmoni dengan alam dan sesama manusia. Pada konteks tersebut, simbolisme wayang dan keterampilan dalang juga dapat diinterpretasikan sebagai metafora untuk hubungan manusia dengan alam dan sesama manusia. Selain itu, Serat Suluk Wirasat juga memiliki nilai estetika dan historis yang penting bagi kebudayaan Jawa. Oleh karena itu, melestarikan

kebudayaan Jawa dan seni tradisional Indonesia seperti wayang harus terus dijaga dan dikembangkan untuk masa depan yang lebih baik. Dalam menganalisis serta mendalami mengenai arti simbolisme wayang dan dalang tentang hakikat serta hubungan makhluk dan sang pencipta, peneliti menggunakan metode kualitatif yang bersumber pada data primer dari NB 297 Serat Suluk Wirasat. Metode kualitatif merupakan metode Terdapat dua teknik dalam pengumpulan data ini yaitu menggunakan teori filologi dan studi kepustakaan.

Serat Suluk Wirasat NB 297 merupakan naskah yang berasal dari salah satu koleksi Perpustakaan Nasional yang menjadi sumber primer dalam penelitian ini. Naskah ini diterbitkan pada tahun 1826 M. Serat Suluk Wirasat ini termasuk jenis naskah yang berbentuk tembang macapat. Naskah ini memiliki jumlah halaman yaitu 187 halaman, dan terdapat 11 halaman yang kosong. Dalam setiap halamannya terdapat 11-12 baris, dengan ID katalog naskah 1210806. Pada pembahasan kali ini akan membahas mengenai “Relevansi Simbolisme Wayang Dan Keterampilan Dalang Tentang Hakikat Serta Hubungan Kawula-Gusti Dalam Serat Suluk Wirasat” yang berpusatkan pada permasalahan (1) Mengapa makhluk harus menyembah kepada Sang Pencipta dalam Serat Suluk Wirasat. (2) Mengapa wayang dan dalang sebagai perumpamaan makhluk dan Sang Pencipta dalam Serat Suluk Wirasat. Pada salah satu kutipan dituliskan yang artinya bahwasannya Gusti Allah bersifat Tunggal dan tidak ada yang menyamai. Maksud dari Allah yang bersifat Tunggal adalah bahwa tidak ada bilangan dalam Dzat-Nya, Sifat-Nya, maupun Perbuatan-Nya. Dzat-Nya yang Tunggal berarti Dzat-Nya tidak terdiri dari bagian-bagian dan tidak ada dzat yang serupa dengan-Nya dalam makhluk. Sifat-Nya yang Tunggal berarti tidak ada pihak lain yang memiliki sifat yang serupa dengan salah satu Sifat-Nya. Sifat-Nya tidak bervariasi dalam satu jenis, seperti memiliki dua kekuasaan atau dua kehendak. Perbuatan-Nya yang Tunggal berarti tidak ada pihak selain Allah Ta'ala yang memiliki perbuatan yang serupa dengan Perbuatan-Nya. Allah adalah Pencipta segala sesuatu. Dia bebas dalam mencipta dan mengadakan. Hal inilah yang memperkuat alasan mengapa Gusti Allah sebagai Sang Pencipta alam semesta yang wajib disembah. Kutipan tersebut menjelaskan bahwa dalang dan wayang adalah satu kesatuan yang keduanya saling memiliki satu sama lain. Hal tersebut mengartikan bahwasannya makhluk dan tuhan memiliki hakikat serta hubungan erat sebagai sang pencipta dan apa yang dicipta. Dengan dasar tersebut, harmonisasi hubungan antara Tuhan dan manusia memiliki arti yang sama dengan hubungan yang harmonis, selaras antara manusia dengan Tuhan. Harmonisasi hubungan antara Tuhan dan manusia merupakan salah satu pesan yang terkandung dalam Serat Suluk Wirasat ini. Pada prinsipnya, setiap individu memiliki keyakinan mengenai eksistensi Tuhan dengan meyakini bahwa Tuhan adalah yang memiliki kekuasaan mutlak atas segala hal. Terdapat salah satu kutipan yang menjelaskan bahwasannya Dhalang itu perumpamaan untuk Gusti Allah sedangkan Wayang sebuah perumpamaan untuk umat. Dalang dan wayang memang merupakan sepasang kata yang sangat berhubungan. Demikian pula Sang Pencipta dan umat-Nya. Sejauh apapun itu yang namanya hubungan antara Gusti Allah dan umat tidak akan bisa terpisahkan.

DAFTAR PUSTAKA

Anshory, M. I., Bukhari, D. S., & Bachtiar, T. A. (2020). Pendidikan ma'rifatullah dalam Kitab Bonang. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 049.

- <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v9i1.2937>
- Bimbingan, B., & Konseling, D. A. N. (2016). Metode Penelitian Kualitatif dalam Bidang Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Fokus Konseling*, 2(2). <http://ejournal.stkipmpringsewu-lpg.ac.id/index.php/fokus/a>
- Budisutrisna, B., & Jirzanah, J. (2022). Makna Simbolik Negara Ngalengka dalam Seni Wayang, Kajian Filsafat Manusia. *Jurnal Filsafat*, 32(2), 190. <https://doi.org/10.22146/jf.69700>
- Devysa, N., & Nurlaili, S. (2020). Konsep Tuhan Dalam Serat Kidungan Kawedhar. *Academic Journal of Islamic Principles and Philosophy*, 1(1), 15–40. <https://doi.org/10.22515/ajipp.v1i1.2402>
- Hidayat, R. I. (2023). Ahlaq Tasawuf Manunggaling Kawula Gusti. *Jurnal Penelitian Agama*, 49-62.
- Hukum, J. K. I. (2018). *AL-QISTHU*. 16(2), 54–59.
- Jb. Masroer Ch. (2015). Spiritualitas Islam dalam Budaya Wayang Kulit Masyarakat Jawa dan Sunda. *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama*, 9(1), 38–61.
- Khamsiatun. (2015). Urgensi Doa dalam Kehidupan. *Serambi Tarbawi*, 3(1), 107–118. [file:///C:/Users/Tasya/Downloads/1243-2347-1-SM \(5\).pdf](file:///C:/Users/Tasya/Downloads/1243-2347-1-SM%20(5).pdf)
- Kulit, W., & Surakarta, P. (2007). SIMBOLISME ADEGAN JEJER KEDATONAN DAN PERANG GAGAL PADA SAJIAN WAYANG KULIT PURWA SURAKARTA (Symbolism of episode jejer kedatonan and peranggagal on the surakarta wayang kulit purwa). *Harmonia - Journal of Arts Research and Education*, 8(2), 202–213.
- Labobar, Y. F. (2020). Sufisme Dalam Lagu. *Da'at: Jurnal Teologi Kristen*, 1(2), 29–35.
- Muhidin, M., Ahmad, N., & Suhartini, A. (2021). Kesadaran Akan Maksud dan Tujuan Penciptaan Manusia. *As-Syar'i: Jurnal Bimbingan & Konseling Keluarga*, 3(2), 150–159. <https://doi.org/10.47467/assyari.v3i2.460>
- Sindung Tjahyadi. (2019). Dekonstruksi Pemahaman Budaya Jawa tentang Hakikat dan Hubungan Kawula-Gusti pada Lakon Wayang Semar Kuning. *Jurnal Filsafat*, 9(No.2), 23.
- Werdiningsih, Y. K. (2015). Harmonisasi Hubungan Tuhan Dengan Manusia Dalam Serat Sastra Gendhing, Pembacaan Hermeneutik Terhadap Sastra Jawa Transendental. *Seminar Nasional: Sastra, Pendidikan Karakter Dan Industri Kreatif*, 314–320. <https://publikasiilmiah.ums.ac.id/handle/11617/5610>

Hidayat, R. I. (2023). Ahlaq Tasawuf Manunggaling Kawula Gusti. *Jurnal Penelitian Agama*, 49-62.

LAMPIRAN DATA

1. *Miwah wonten aran lujih malih/ lire dhalang wau ngundang wayang miwah sapari polahe/ polahe puayang iku/ saking wayang polahireki/ lan pangucape tandukira/ satindake padhalang wujud baka// Dhandhanggula 4:2*

Ada pada acara lagi/ jalan dalang untuk menggunakan wayang/ miwah sapari polahe/ polahe puayang iku/ saking wayang polahireki/ lan pangucap tandukira/ sesuai dengan tingkah dhalang berwujud apa// **Dhandhanggula 4:2**

2. *Upamane dlulung lawan ringgit// lire wayang kalawan kang murba anyilih sinilih mangke/ panyata kalhipun lamun nora silih sinilih/ kalawan kang amurba wawayangan iku/ semune gusti kawula/ nora nyata yen datan silih sinilih/ Allah lawan mukhamat//* **Dhandhanggula 4:3**

seumpama dhlulung terhadap ringgit/ kalau wayang dengan kang murba meminjamkan seterusnya/ ternyata keduanya tidak saling meminjamkan/ terhadap kang amurba cerita wayang tersebut/ itu rahasia tuhan/ tidak nyata kalau memiliki/ Allah dengan Muhammad// **Dhandhanggula 4:3**

3. *Upamane ki dhalang lan ringgit/ kadi silih sinilih tahiya/ dhalang kalawan wayange/ panyata kalhipun mapane rasilah sinilih/ ringgit lawan ki dhalang// gusti gusti kawula/ kawula pasthi/ iku tepanggih endha//* **Dhandanggula 4:4**

Kalau Ki dhalang lan ringgit/ jadi memiliki tahiya/ dhalang dengan wayangnya/ ternyata keduanya saling memiliki/ ringgit terhadap Ki dhalang// tuhan , tuhanku/ aku pasti/ yang menghindar bertemu// **Dhandanggula 4:4**

4. *Kawulane kawulaning gusti/ siyang dalu datan kena tenggang/ pan aseje sanyatane/ iya ki dhalang iku panyatane kawula gusti/ gusti dede kawula nyata gusti iku/ kawula nyata kawula/ luwih adoh kawula kalwan gusti/ yo luwih perakira//* **Dhandanggula 4:6**

Kita semua milik tuhan/ siang dan malam pun miliknya/ tidak ada yang berbeda/ iya Ki dhalang adalah kenyataan dari tuhan/ tuhan itu nyata/ kita juga nyata/ sangat jauh kedudukan kita dengan tuhan/ dan tak dapat diperkirakan// **Dhandanggula 4:6**

5. *Lan jatine lanang lawan estri/ sajatine gusti lan kawula/ dhalang kalawan wayange/ yen sira durung weruuh takokena kang sampun wegig/ ywa sira amiguna/ eruh ujar iku takokno wong tingeng sasar/ salah tampa ragane denyana gusti/ marmane takonana//* **Dhandanggula 4:11**

Dan memang seorang pria dan wanita/ seperti tuhan dan kita/ dhalang dengan wayangnya/ dan kalian yang belum mengerti pertanyaan yang sebenarnya/ ywa kalian berguna/ mengerti tentang hal yang orang tidak paham/ salah mengerti tentang tuhan/ tanyakan kepastiannya// **Dhandanggula 4:11**

6. *Takokna kang sampun luwih / dalang kalawan wayang purba êndi iku / miwah bapa lawan annak / tuwa êndi kawula kalawan gusti / éndi ingkang atuwa //* **Dhandanggula 4:14**

Tanyakan kepada yang lebih mengerti / dhalang dan wayang lebih dahulu yang mana / dan bapak serta anak / Tua mana umat dan Tuhan / mana yang lebih tua //

Dhandanggula 4:14

7. *Iki iku apan iya tunggil / Hédattira tanna kang owang / ênggonné lan ing prénaké / pangling tan ana wéruh / sampun gayuh wujudé gusti duwéni wujud tunggal / Sujuti marmané tan kêtung / wujud alip lali pun enget iya iku mokalé wujudé gusti / pan iku mujudakên//* **Dhandanggula 4:16**

Ini dan itu adalah tunggal / Saat itu tidak ada yang menyamai / baik tempat maupun asal / lupa nggak ada yang tahu / sudah menyentuh wujud Gusti Allah bersifat ada dan tunggal / Disembah karena sifatnya tak terhingga / wujud sejak dahulu / jangan sampai terlupakan / yaitu perwujudan Gusti Allah bersifat ghaib / karena Gusti Allah Maha Pencipta // **Dhandanggula 4:16**

8. *Wontên lanang nalikané istri / anané sêmbah ingkang disêmbah / saking duking lagi kengkan langaler tuki ngidul / pan iki dalang nyatané ringgit / ringgitané dalang / rampungna iku / gusti anané kawula / lan kawula iku ananira gusti / yaiku rampungna* // **Dhandanggula 4:21**

Ada pria dan wanita / adanya sembah yang di sembah / dari asalnya kemudian disuruh ke utara hingga selatan / dianggap ini dhalang ternyata wayang / wayangnya dhalang / selesaikanlah itu adanya Gusti Allah karena umat / dan adanya umat karena Gusti Allah / selesaikanlah itu // **Dhandanggula 4:21**

9. *Dipun rampungi dalang lan ringgit lan rampunge gusti lan kawula / endi dalang lan ringgite lan dasih ingkang ngulun lan kawula kawula gusti / sapa ingkang dêdalang / dudu wali iku / iku sira takon / Sajatiné dalang lan ringgit. Gusti lawan kawula.* // **Dhandanggula 4:22**

Terselesaikannya dhalang dan wayang / dan terselesaikannya Gusti dan umat / siapa yang menjadi dhalang / bukan wali / coba tanyakan / Sebetulnya dhalang dan wayang / Gusti Allah dan umat // **Dhandanggula 4:22**

10. *Pan kawula kinnawula gusti/ sajatiné ringgit lawan dalang/ wenosatenga ujaré/ alam katar lan henur/ ing ngaranan ringgit sajati/ panhe kuwu wujudun/ Wawayangan iku gunnan sasra arannira/ duduhi kukang haranringgit sajati/ wanhi kuwu wujudun* // **Dhandanggula 4:23**

Sebagai manusia menjadi umat Gusti Allah / sebenarnya wayang dan dhalang / dibatasi ucapannya / alam kasar dan halus / disebut wayang sejati / sebenarnya itu perwujudan wayang / guna sasra namanya / dan itu disebut wayang sejati / pada dasarnya itu kenyataan // **Dhandanggula 4:23**

11. *Lamun iku den arani ringgit / Wujud ikak ingkang aran dalang / iku kepriye tegese / wasthine iya iku / nanging ana mundak temalih / dalang kalawan wayang / ing sejatinipun / Jatine ringgit lan dalang / yen kapanggih kapanggih kawula gusti / Pemadi wus waspada* // **Dhandanggula 4:24**

Jika itu dinamakan wayang / kenyataannya bagaimana bisa dinamakan dhalang / itu bagaimana maksudnya / pada dasarnya demikian / tetapi dapat ditingkatkan lagi dhalang dan wayang yang sebenarnya / pada dasarnya wayang dan dhalang / apabila bertemu / bertemu umat dan Gusti Allah / Harap diwaspadai // **Dhandanggula 4:24**